



## Golok Seuat as Banten's Cultural Identity

**Amalia Dwi Sahara\***

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
 2288190015@untirta.ac.id

**Moh. Ali Fadillah**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
 Ma.fadillah2021@gmail.com

**Rikza Fauzan**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
 Rikza.fauzan@untirta.ac.id

*This research aims to explain the Golok Seuat tradition as a form of Banten cultural identity in Serang Regency using historical research methods (heuristics, criticism, interpretation and historiography). Data was obtained from interviews with field observations in Seuat Jaya Village. The results show that the machete (Golok) was originally a sacred object that was only used by kings in the Pajajaran Kingdom and began to be used by residents during the Banten Sultanate as a weapon to fight the Dutch. In the 18th century, when resistance in Banten was endemic, the Dutch confiscated residents' machetes and arrested the craftsmen. As a result, machete makers were forced to move to outlying areas, including the Sauat Jaya area, to survive and continue the tradition of machete making. Over time Golok Seuat has become a cultural identity of Banten, apart from Golok Ciomas, which contains practical, symbolic, aesthetic and economic functions. With all these functions, this craft can survive as Banten's cultural identity amidst the changing times.*

*Keywords: Golok Seuat, Machete, Tradition, Cultural Identity, Banten*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang tradisi kerajinan Golok Seuat sebagai satu bentuk identitas budaya Banten di Kabupaten Serang dengan menggunakan metode penelitian sejarah (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Data diperoleh dari hasil wawancara dengan observasi lapangan di Desa Seuat Jaya. Hasilnya menunjukkan bahwa golok pada mulanya merupakan benda sakral yang hanya digunakan oleh raja di Kerajaan Pajajaran dan mulai digunakan oleh penduduk di masa Kesultanan Banten sebagai senjata untuk melawan Belanda. Pada abad ke-18, ketika perlawanan di Banten sangat endemis, Belanda melakukan penyitaan golok penduduk dan menangkap para pengrajinnya. Akibatnya para pembuat golok terpaksa menyingkir ke daerah pinggiran, antara lain di wilayah Sauat Jaya, untuk mempertahankan hidup dan melanjutkan tradisi pembuatan goloknya. Seiring perjalanan waktu Golok Seuat telah menjadi satu identitas budaya Banten, selain Golok Ciomas, yang mengandung fungsi praktis, simbolis, estetis, dan ekonomis. Dengan semua fungsi tersebut maka kerajinan ini dapat bertahan sebagai identitas budaya Banten di tengah arus perubahan zaman.

Kata kunci: Golok Seuat, Tradisi, Identitas Budaya, Banten

\*Corresponding author

### ملخص

هدف هذا البحث إلى شرح تقليد حرفة Golok Seuat كشكل من أشكال الهوية الثقافية في Serang Regency في Banten باستخدام المنهج التاريخي ( الاستدلال، ونقد المصدر، والتفسير، والتأريخ). تم الحصول على البيانات من المقابلة والملاحظة الميدانية في قرية Seuat Jaya. أشارت نتائج البحث أن الساطور كان في الأصل شيئاً مقدساً لم يستخدمه الملك إلا في مملكة باجااران وبدأ يستخدمه السكان خلال سلطنة بانتن كسلاح ضد الهولنديين. في القرن الثامن عشر، عندما كانت المقاومة في بانتن مستوطنة، صادر الهولنديون سواطير السكان واعتقلوا الحرفيين. ولذلك، اضطر صانعو الساطور إلى الانتقال إلى الضواحي، منها منطقة ساوات جايا، للحفاظ على الحياة ومواصلة تقليد صنع السواطير. بمرور الوقت، أصبحت Golok Seuat واحدة من هويات بانتن الثقافية، بالإضافة إلى Golok Ciomas، التي تحتوي على وظائف عملية ورمزية وجمالية واقتصادية. مع كل هذه الوظائف، يمكن لهذه الحرفة البقاء على قيد الحياة كهوية ثقافية لبانتن في خضم الأوقات المتغيرة.

الكلمات المفتاحية: تقليد، هوية ثقافية، بانتن.

### Pendahuluan

Provinsi Banten merupakan provinsi yang kaya dengan tradisi, kebudayaan, dan adat-istiadat yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi dan kebudayaan di Banten sangat beragam seperti musik, tari, pencak silat dan debus, pakaian tradisional, kerajinan tangan, dan sebagainya. Tradisi tersebut menjadi kebudayaan yang terus dilestarikan. Salah satu tradisinya adalah kerajinan tangan yang dibuat dengan menggunakan keahlian tangan, yang memiliki nilai guna serta keindahan sehingga barang tersebut memiliki nilai jual dan ikon daerah. Kerajinan tangan tak lekang oleh waktu dan keahliannya diperoleh dari generasi terdahulu. Kerajinan tangan di Banten berupa barang anyaman bambu atau daun, tanah liat, barang bekas, besi, dan baja. Salah satu kerajinan tangan yang menjadi fokus kajian ini adalah golok di Desa Seuat Jaya Kabupaten Serang.

Golok di Banten tidak hanya sebatas senjata, ia juga merupakan simbol peradaban dari zaman Kesultanan Banten. Dahulu, golok digunakan sebagai senjata yang biasa dibawa oleh para jawara dan bandit.<sup>1</sup> Seiring perubahan waktu, golok mengalami perubahan fungsi. Sekarang, golok digunakan sebagai alat kesenian daerah dalam pencak silat dan debus, serta hiasan di rumah. Keindahan golok, selain terukir dalam gagang dan sarungnya, juga nampak pada bilahnya yang memiliki keindahan tersendiri. Bilah, sarung, dan gagak memiliki simbol dan karakteristik masing-masing. Golok memiliki nilai simbolis dan spiritual yang tinggi. Ia dianggap sebagai benda yang memiliki kekuatan magis. Oleh karena itu, golok sering digunakan sebagai benda pusaka.

Kendati golok dalam kehidupan modern sudah digantikan oleh perkakas modern, namun tradisi dan kepercayaan Masyarakat Serang Banten terhadap golok tetap terpelihara hingga kini. Golok dianggap sebagai identitas budaya. Masyarakat menyebut golok sebagai pusaka leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Golok di Kabupaten Serang menjadi, selain sebagai identitas budaya, juga digunakan dalam kegiatan keagamaan seperti debus, pemotongan hewan kurban, dan tradisi nyadran. Kerajinan golok ini menjadi daya tarik wisata di Kabupaten Serang.

Tempat pembuatan golok di Kabupaten Serang tersebar di berbagai wilayah. Setiap wilayah memiliki keunikan. Kabupaten Serang memiliki banyak ragam hias golok. Hal ini dipengaruhi tradisi kerajinan golok yang tidak saja dilakukan oleh satu kelompok, tetapi juga oleh beberapa kelompok masyarakat. Salah satu sentral pembuatan golok di Kecamatan Petir Kabupaten Serang. Di Petir terdapat kelompok masyarakat pande dan pengrajin golok sejak dulu dan masih dilestarikan sampai sekarang. Salah satu desa di kecamatan ini adalah Seuat Jaya. Hasil kerajinan golok di desa ini disebut Golok Seuat.

<sup>1</sup> Mohamad Hudaeri, Tasbih Dan Golok: Kedudukan, Peran, Dan Jaringan Kiyai Dan Jawara Di Banten (Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2007).

Sebagian besar warga desa ini adalah pengrajin golok secara turun-temurun. Masyarakat memegang teguh nilai-nilai tradisional dan agama Islam yang kuat. Mereka sering mengadakan acara keagamaan seperti maulid, haul, pengajian dan acara keagamaan lainnya yang dihadiri oleh seluruh warga desa.

Kerajinan Golok Seuat memiliki ciri khas tersendiri mulai dari bentuk, ukuran, dan ukirannya. Keunikan kerajinan Golok Seuat menjadi identitas budaya Desa Seuat Jaya, dan yang membedakannya dengan desa lain di sekitarnya. Selain memproduksi golok, penduduk Desa Seuat Jaya juga memproduksi berbagai jenis senjata tradisional seperti bedog, arit, pacul, pisau, dan sebagainya. Namun yang paling populer ialah golok. Para pembuat golok dibagi dua kelompok, yaitu para pandai yang menempa besi sampai berbentuk golok tapi belum tajam dan para perajin dan pengukir golok yang memproduksi beraneka ragam jenis dan ukuran golok sampai dijual ke pasar atau melalui pesanan.

Bagi masyarakat Desa Seuat Jaya, Golok Seuat selain sebagai sumber pendapatan, ia juga menjadi identitas budaya des aini. Kerajinan ini telah ada sejak lama dan terus dilestarikan sampai sekarang. Ini menunjukkan betapa kuatnya nilai-nilai dan identitas budaya yang dimiliki masyarakat Desa Seuat Jaya, sehingga kerajinan ini terpelihara hingga kini. Keunikan Golok Seuat ialah dibuat sesuai pesanan, mulai dari ketajaman, ukiran gagang, sampai sarung pembungkusnya.

Sejauh ini jenis golok yang paling banyak dikenal dari Banten ialah Golok Ciomas. Oleh sebab itu, penelitian mencoba menjelaskan mengenai tradisi kerajinan Golok Seuat, upaya masyarakat dalam melestarikan tradisinya, serta nilai dan fungsi Golok Seuat. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan memperkenalkan keunikan tradisi Golok Seuat. Satu kajian yang relevan studi ini ditulis oleh Silahudi dan Krisna<sup>2</sup> tentang perancangan branding destinasi Desa Seuat Jaya sebagai desa pengrajin Golok Sulangkar. Studi itu menjadi salah satu referensi dan penguat penelitian ini.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah kerja yaitu: heuristik (pengumpulan data), kritik (verifikasi sumber), interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan sejarah).<sup>3</sup> Pencarian data dilakukan di empat tempat dengan karakteristik masing-masing: pertama, Kepandean di Kampung Seuat Masjid untuk mengetahui cara pembuatan bilah Golok Sulangkar; kedua, Sosompong di Kampung Seuat Mangpang untuk mengetahui cara pembuatan perah dan serangka Golok Seuat; ketiga, Kepandean di Kampung Panunggulan untuk mengetahui bahan pembuat Golok Seuat dan cara membuatnya; dan keempat, Sosompong di Kampung Seuat Masjid untuk mengetahui jenis-jenis Golok Seuat. Di tempat tersebut dilakukan wawancara dengan tujuh informan berikut:

Tabel 1 Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Usia (tahun)	Keterangan
1	Ki Kumbang	41	Ketua Tim Ahli Golok Pusaka Banten
2	Rohaendi, S. Pd., M. Par	52	Budayawan Banten
3	Amsir	52	empu pande dan tokoh masyarakat di Desa Seuat Jaya
4	Kang M. Satofin	25	tokoh pemuda
5	Jamal	35	pande Golok Seuat
6	Misbah	38	pengrajin Golok Seuat
7	Abah Ustad Sulki	68	empu pande dari Kampung Cirumpit

<sup>2</sup> Rafaliq Silahudi and Dimas Krisna Aditya, "Perancangan Destination Branding Desa Seuat Jaya Sebagai Desa Pengrajin Golok Sulangkar Di Kabupaten Serang-Banten," *eProceedings of Art & Design* 6, no. 2 (2019).

<sup>3</sup> Abd Rahman Hamid and M. Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

Setelah sumber terkumpul, berikutnya dilakukan kritik sumber untuk menyaring data yang telah diperoleh, khususnya sumber skunder dan primer agar diperoleh hasil yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Bagi sejarawan, tahapan kritik berfungsi untuk mencari kebenaran.<sup>4</sup> Kritik sumber tidak hanya pada sumber tertulis, tetapi juga sumber lisan (hasil wawancara). Selanjutnya dilakukan interpretasi (penafsiran) berupa analisis (menguraikan) dan sintetis (menyatukan). Pada tahap terakhir, dua aspek penting yang harus diperhatikan adalah kronologi dan kausalitas dalam penulisan sejarah (historiografi).

## Pembahasan

### A. Golok dalam Sejarah Banten

Narasi paling tua yang menyebutkan kata 'golok' di Banten terdapat dalam naskah Sunda Kuno era Pajajaran, yakni Naskah Sanghyang SiksakandaNg Karesian 624.<sup>5</sup> Berikut petikan transliterasi dan terjemahan naskah tersebut:



**Gambar 1: Naskah Sanghyang SiksakandaNg Karesian 624**

Sumber: Buku The Golok

“gagaman sang prebu (adalah) abet, pamuk, golok, peso teudeut, keris rakraksa pinahka dewanya, ja itu paranti maehan sagala.

Gagaman wong tani ma, kujang, baliung, patik, kored, sadap, detyang pinahka dewanya, ja itu paranti ngala kikicapeun, iinumeun.

Gagaman sang pandita ma, kalakatri, peso dongdang, pangot, pakisi, denawa pinahka dewanya, ja itu paranti kumeureut sagala.

Nya mana tilu gagaman palaina, mana lain deui di sang prebu, di sang wong tani, di sang pandita.”

Artinya:

"Pegangan raja (adalah) abet, pamuk, golok, peso tedeut, keris rakraksa, yang digunakan untuk membunuh.

Pegangan petani adalah kujang, baliung, patik, kored, sadap, detyang, digunakan untuk mencari memperoleh makanan dan minuman.

Pegangan tokoh agama adalah kalakatri, peso dongdang, pangot, pakisi, denawa, yang digunakan untuk memotong.

Ketiga jenis pegangan itu berbeda-beda fungsinya, dikhususkan untuk raja, petani, dan tokoh agama."

Selain itu, golok di Banten dapat dilihat dalam catatan Cornelis de Houtman,<sup>6</sup> *De Eerste Schipvaart Der Nederlanders Naar Oost-Indie Onder Cornelis De Houtman 1595-1587*, yang banyak menggambarkan tentang kehidupan di Banten pada tahun 1596. Cornelis de Houtman merupakan seorang berkebangsaan Belanda yang pertama kali datang ke Nusantara, yakni di Banten pada 27

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005).

<sup>5</sup> K Kumbang, *The Golok* (Serang: Kepolisian Daerah Banten, n.d.).

<sup>6</sup> Cornelis de Houtman, *De Eerste Schipvaart Der Nederlanders Naar Oost-Indië Onder Cornelis de Houtman 1595-1597* (Martinus Nijhoff, 1925).

Juni 1596. Catatannya menjadi bukti bahwa golok sudah ada di Banten sejak saat itu atau bahkan sebelum kedatangan de Houtman.<sup>7</sup> Berikut ilustrasi kehidupan di Banten yang digambarkan oleh Cornelis de Houtman.



**Gambar 2 Seorang Kapten di Banten menyelipkan Golok di pinggangnya**

Sumber: Buku The Golok

Berdasarkan dua sumber tersebut jelas bahwa golok merupakan senjata yang hanya dimiliki oleh para raja, sedangkan rakyat biasa hanya menggunakan kujang untuk kehidupan sehari-hari. Dari data tersebut dapat disimpulkan pula bahwa golok merupakan senjata tradisional dari sunda pada masa Kerajaan Pajajaran. Pada awal berkembangnya, wilayah Banten merupakan daerah kekuasaan Pajajaran. Masyarakat Banten sejak dulu mengenal tradisi pembuatan Golok, bahkan sebelum terbentuknya Kesultanan Banten pada abad ke-16.<sup>8</sup>

Pada masa Kesultanan Banten, golok sudah tidak sakral lagi seperti pada masa Kerajaan Pajajaran. Banten merupakan kerajaan yang maju dengan pelabuhan besar dan perdagangan internasionalnya, sehingga dibutuhkan kekuatan militer.<sup>9</sup> Golok mulai digunakan oleh kalangan istana dan pembesar kerajaan. Seiring berjalan waktu, pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, golok mulai digunakan oleh rakyat biasa, terutama untuk menghadapi dan mengusir VOC-Belanda dari Banten. Agar tidak mengurangi pamor dan eksistensi Golok, maka dibuatlah jenis baru yaitu Bedog. Bedog dipergunakan oleh masyarakat biasa untuk membedakan golok yang digunakan oleh kalangan istana. Meskipun begitu Golok dan Bedog secara fisik memiliki bentuk yang serupa. Yang membedakannya adalah cara pembawaannya. Golok biasa diselipkan di pinggang dan hanya terlihat gagangnya saja, sedangkan Bedog biasanya memiliki tali untuk diikat di area pinggang. Kata “bedog” dari bahasa Sunda, ‘dibebeud meh ngajedog’, yang artinya bedog diikat di pinggang menggunakan tali agar tidak jatuh.

Pada masa Belanda terjadi banyak pemberontakan rakyat melawan pemerintah kolonial. Pemberontakan tersebut tersebar di hampir seluruh daerah, antara lain Perang Aceh. W. R. Baron van Hovevell (TNI, 1874) menulis “is de golok een werktuig...., dat in den zin van art. 65 van het W.v.S voor inlanders, gerekendmoet wordem...tot de dagelijksheid dracht van dem inlander”, bahwa setelah Perang Aceh, ditambah pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di Banten dan Batavia,

<sup>7</sup> C. Guilot, *Banten Sejarah Dan Peradaban Abad X – XVII* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008).

<sup>8</sup> Heriyanti Ongkodharma Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal: Kesultanan Banten 1522-1684* (Depok: FIB UI & Komunitas Bambu., 2007).

<sup>9</sup> Abd Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2018); Rismawidiawati et al., “Gawe Kuta Baluwarti Bata Kalawan Kawis Contribution of Local Knowledge to the Expansion of the Banten Sultanate on the Nusantara Spice Route,” *Wacana* 24, no. 3 (2018): 470–499.

Belanda kemudian mengumumkan darurat militer dengan menyita seluruh golok dari rakyat dengan alasan ketertiban dan keamanan.<sup>10</sup>

Seluruh senjata berupa golok disita dari rakyat sehingga yang tersisa hanya pacul, bedog, arit, dan perkakas lain untuk kegiatan sehari-hari di kebun atau di sawah saja. Setelah penyitaan golok besar-besaran, pembuat golok terpaksa mundur dari daerah Banten Lama. Para pande dan pengrajin golok bersembunyi di berbagai wilayah Banten untuk melanjutkan pekerjaan mereka karena kebutuhan golok terus meningkat untuk melawan kembali tentara Belanda. Salah satu tempat yang menjadi persembunyian mereka adalah Seuat Jaya. Di sana mereka terus memproduksi golok secara sembunyi-sembunyi dan memasoknya kepada para pejuang di Banten dan Batavia. Hal ini membuat perlawanan tetap berlangsung, bahkan setelah Belanda melakukan penyitaan besar-besaran. Salah satu penyitaan golok adalah peristiwa Geger Cilegon pada 1888.<sup>11</sup> Ini membuktikan bahwa tradisi pembuatan golok tetap dilakukan untuk mempersenjatai para pejuang Banten untuk melawan pasukan Belanda.

Penulis beranggapan bahwa golok merupakan barang sakral atau senjata yang hanya dimiliki oleh raja pada masa Kerajaan Pajajaran. Setelah Pajajaran runtuh dan Sultan Maulana Hasanudin mengislamkan wilayah Banten, masyarakat setempat sudah mengenal golok, yang kemudian dipergunakan membuka hutan dan membantu kehidupan sehari-hari. Maksudnya adalah bahwa ketika Pajajaran runtuh, golok sudah tidak lagi menjadi barang sakral sehingga tidak hanya raja yang memiliki golok. Dalam konteks sejarah golok di Seuat Jaya, seorang tokoh masyarakat yang juga pande saat ditanyai mengenai kapan tradisi kerajinan Golok Seuat, mengatakan bahwa munculnya kerajinan Golok Seuat disebabkan pemerintah kolonial Belanda melarang keras pembuatan golok dengan alasan keamanan. Sejak itulah lahir kelompok pembuat golok di Seuat Jaya.<sup>12</sup>

Kajian Ian Douglas Wilson<sup>13</sup> menemukan, bahwa pada 1950-an tampak perkembangan hubungan yang lebih erat antara militer dan pencak komunitas silat yang dalam banyak hal mencerminkan hubungan patron-klien antara jawara dan penguasa kolonial dan lokal. Jawara dari Banten dan Priangan membantu keamanan aparat menumpas pemberontakan DI/TII SM. Kartosuwirjo. Salah satu benteng terbesarnya di Priangan Tengah dataran tinggi dan wilayah selatan Banten. Di Banten, operasi militer melawan pemberontak diberi nama “Perang Golok” (Perang Bedog). Jawara yang bekerja dengan militer diberi gelar informal yakni “komandan perang” (panglima perang). Ini menunjukkan bahwa golok tidak hanya digunakan pada masa penjajahan, tetapi juga pada saat Indonesia merdeka. Operasi militer dan rakyat Banten melawan gerakan DI/TII disebut “Perang Golok”.

## **B. Perkembangan Sosial Budaya**

Golok Seuat merupakan alat bantu yang digunakan oleh masyarakat Desa Seuat Jaya untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Selain itu, sebagian masyarakat bekerja sebagai pande dan pengrajin Golok Seuat sejak zaman dulu sampai sekarang. Masyarakat desa ini juga berprofesi sebagai petani, meskipun bertani hanya sampingan saja, karena fokus mata pencaharian mereka adalah membuat Golok Seuat.

Pembuatan Golok Seuat dilakukan secara perseorangan oleh pande dan pengrajin. Hasilnya dijual langsung kepada konsumen. Meskipun dijual dan konsumen sendiri, hubungan sosial masyarakat tetap terjalin baik. Tidak ada perselisihan karena berebut konsumen. Semua pande, pengrajin, dan penjual saling membantu. Dengan demikian tradisi ini membuat hubungan sosial

---

<sup>10</sup> Kumbang, *The Golok*.

<sup>11</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888: Kondisi, Jalan, Dan Kelanjutannya (Sebuah Studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial Di Indonesia)* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).

<sup>12</sup> Wawancara dengan Amsir, 28 Mei 2023.

<sup>13</sup> Ian Douglas Wilson, “The Politics of Inner Power: The Practice of Pencak Silat in West Java” (Murdoch University, 2002).

masyarakat Desa Seuat Jaya semakin erat. Mereka saling membantu satu sama lain ketika ada yang membutuhkan bantuan.

Desa Seuat Jaya merupakan desa baru hasil pemekaran dari Desa Seuat pada tahun 2009 (Perda Kabupaten Serang Nomor 6 Tahun 2009). Sebelum tahun ini, penjualan Golok Seuat belum menggunakan media digital seperti sekarang. Penjualannya dilakukan dengan cara pembeli datang ke Desa Seuat atau pemesanan via telepon. Sejak tahun 2019 penjualannya dilakukan dengan memanfaatkan media digital, sehingga Desa Seuat Jaya semakin dikenal sebagai desa pengrajin golok. Penjualan Golok Seuat antara tahun 2009 sampai 2019 tidak mengalami banyak permasalahan, terutama penjualan Golok Kopak Dawing yang merupakan golok khas Desa Seuat Jaya. Terlebih pada 2019 penjualan Golok Seuat sudah lebih modern, sehingga banyak orang mengetahui Golok Seuat. Dalam 10 tahun itu, tidak ada perubahan harganya. Perubahan harga terjadi pada tahun 2020, setahun sejak pandemi covid-19 melanda dunia.

Perkembangan penjualan Golok Seuat, terutama Golok Kopak Dawing, dijelaskan oleh seorang pengrajin yang sekaligus menjual Golok Seuat buatannya, yaitu bapak Misbah.<sup>14</sup>

“Sebenarnya dari dulu harganya udah mahal karna nyari bahannya juga susah, paling murah itu 1 juta, harga mahalnya bisa sampe 10 juta, pokoknya tergantung pesenan pelanggan, semakin mesen ini itu, ya semakin mahal juga. Tapi semenjak korona ini jadi serba susah, kan festival golok juga udah gak ada ya semenjak krona, jadi orang-orang juga buat apa gitu beli golok, makanya pembelian menurun akhirnya semua penjual golok banting harga sampe 500an. Sampe sekarang juga Golok Kopak Dawing mah yang paling murahnya masih 500an padahal koronanya udah gak ada.”

Dari penuturan bapak Misbah mengenai perkembangan harga Golok Kopak Dawing jelas bahwa tidak ada perubahan harganya sejak tahun 2009 sampai tahun 2019. Perubahan harga terjadi sejak pandemi covid-19 pada tahun 2020. Harganya bervariasi, tergantung pada pesanan karena Golok Kopak Dawing dibuat sesuai pesanan penggunanya. Penulis beranggapan bahwa mulai 2009, tradisi kerajinan Golok Seuat semakin menjadi perhatian, karena ruang lingkungannya menyempit. Warga dan pemerintah bahu membahu melestarikan tradisi ini. Seiring pergantian waktu, Golok Seuat semakin dikenal. Mulai pertengahan tahun 2009, para pembuat golok mulai menjual goloknya melalui media digital. Ini menjadi cikal bakal Desa Seuat Jaya dikenal sebagai Desa Golok oleh masyarakat luas. Selain berguna bagi penjualan golok seuat, digital marketing juga bermanfaat sebagai pembentukan citra Desa Seuat Jaya sebagai Desa Golok. Pada tahun 2019 warga Desa Seuat Jaya bergotong royong membangun gapura Golok Seuat.



Gambar 1 Gapura Golok di Desa Seuat Jaya Kabupaten Serang Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

<sup>14</sup> Wawancara pada 3 Desember 2022.

Golok yang dibuat di Desa Seuat Jaya secara umum dibagi dua kategori. Pertama, golok pakarang yaitu golok yang digunakan untuk bela diri dan bertarung. Kedua, golok pakakas yaitu golok yang biasa digunakan untuk bekerja. Kerajinan Golok Seuat telah menjadi identitas budaya Desa Seuat Jaya. Ini tak lepas dari konsistensi para pande dan pengrajin Golok Seuat. Banyak masyarakat dari luar datang untuk melihat langsung proses pembuatan Golok Seuat, bahkan tak sedikit media meliput kegiatan ini.

Masyarakat melakukan berbagai upaya agar Golok Seuat dikenal banyak orang dan terjaga kelangsungan tradisinya. Tradisi ini dilestarikan dengan mengajarkan generasi muda cara membuat Golok Seuat. Anak muda di Desa Seuat Jaya sudah diajari membuat golok sejak usia 13-14 tahun. Dengan cara ini tradisi pembuatan Golok Seuat dapat bertahan karena selalu ada generasi baru yang menjadi penerus. Banyak anak muda yang lebih tertarik di bidang pengrajin dan penjualan dari pada menjadi pande, sehingga pande tidak memiliki penerus. Usaha lain ialah promosi penjualan Golok Seuat melalui dunia digital yakni market place maupun sosial media lain. Penjualan online dilakukan sejak tahun 2014. Selain itu, masyarakat juga mengikuti berbagai festival dan perlombaan sebagai momen untuk memperkenalkan Golok Seuat.

Para pande sangat memperhatikan kualitas bahan baku yang digunakan. Hal ini membuat Golok Seuat selalu diminati oleh pembelinya, sejak dulu hingga sekarang, sehingga tradisinya pun terus terjaga hingga kini. Untuk memberikan kualitas yang maksimal, bahan baku yang digunakan pun yang memiliki kualitas terbaik. Meskipun di Banten banyak tanduk kerbau, namun kualitasnya tidak begitu baik dan ukurannya kecil sehingga para pengrajin bekerjasama dengan para pemasok dari daerah lain untuk menghasilkan produk Golok Seuat yang berkualitas. Begitu pula bahan pembuat Golok Seuat lainnya, seperti kayu dan besi, dipilihlah kayu dan besi kualitas terbaik agar hasilnya maksimal dan memuaskan pembeli. Namun ironis, karena kualitas Golok Seuat sudah tersohor di kalangan pecinta golok, maka banyak oknum-oknum pembuat golok yang menjual dengan mengatas namakan Golok Seuat, sementara kualitasnya jauh dibawah Golok Seuat.

### C. Nilai dan Fungsi Golok Seuat

Terdapat banyak jenis golok yang diproduksi di Seuat Jaya, namun yang menjadi ciri khas dari Golok Seuat adalah Kopak Dawing. Golok ini memiliki kesamaan dengan Kopak Rawing di Jawa Barat dan Betawi, hanya saja Kopak Dawing memiliki ukuran lebih pendek dan peped bilah yang lebih tebal. Dari segi bahasa, kata Kopak berasal dari Bahasa Sunda, hal ini didapat karena bagian peped dibuat seperti robekan atau dalam bahasa sunda disebut somplak atau kopak. Sedangkan kata 'Dawing' berasal dari tiga cekungan yang berada di pangkal peped yang dalam Bahasa Sunda disebut dengan rawing.<sup>15</sup>

Robekan di bagian peped tidak tajam, hanya untuk motif agar lebih indah dan menarik. Golok Kopak Dawing tidak digunakan untuk berkebur, melainkan untuk hiasan di rumah dan digunakan sesekali bila dibutuhkan. Jaman dulu, Kopak Dawing digunakan sebagai pegangan jika ada bahaya mengintai atau bahkan untuk membunuh, maka dari itu Kopak Dawing dikenal juga dengan sebutan Golok Jawara karena pada zaman dulu para jawara Banten menggunakan Kopak Dawing sebagai senjata mereka. Namun sekarang Kopak Dawing biasa digunakan untuk diikuti sertakan dalam perlombaan ketajaman serta keindahan golok, dan digunakan dalam kesenian pencak silat atau debus. Bilah Golok Kopak Dawing dibuat dengan menggunakan besi plat dan baja ompong. Namun pembuatan bilah ini dikembalikan kepada pembeli ingin menggunakan besi jenis apa, dan kebanyakan Golok Kopak Dawing dibuat dengan menggunakan besi plat. Untuk bahan dan bentuk perah serta serangka golok seuat juga dibuat sesuai pesanan, namun umumnya Golok Kopak Dawing menggunakan kayu dengan kualitas terbaik. Perah Golok Kopak Dawing biasa dibuat menggunakan bentuk eluk, yaitu jenis perah dengan bentuk melengkung ke bawah.

---

<sup>15</sup> A Senjaya, *Golok Dan Bukan Golok Menurut Pande Pengrajin Bandar Banten* (Jakarta: Perpunas Press, 2022).

Selain Golok Kopak Dawing, ada hal lain yang menjadi ciri khas Desa Seuat Jaya, yakni tradisi cai sepuhan atau dikenal juga dengan nama cai calontang. Cai sepuhan merupakan air bekas merendam golok, tradisi ini berkaitan dengan perawatan anak. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, cai sepuhan dapat membantu mempercepat pertumbuhan anak yakni dalam hal berjalan. Tradisi ini dilakukan dengan cara merendam kaki anak yang belum bisa berjalan menggunakan cai sepuhan pada hari jum'at tepat saat tengah hari ketika laki-laki muslim sedang melaksanakan ibadah shalat jum'at, atau dalam bahasa sunda biasa disebut bedug jumah. Golok di Banten erat kaitannya dengan unsur magis karena pada zaman dahulu golok merupakan senjata sakral yang hanya dimiliki oleh raja dan kalangan istana. Di Banten terdapat 'golok gegaman' yakni golok pegangan yang hanya dimiliki sebagian orang dan hanya digunakan untuk melawan musuh. Pembuatan golok gegaman tidak bisa sembarangan, golok gegaman disesuaikan dengan sang pemilik atau dalam istilah pande disebut dengan 'dikawinkeun'. Ukuran panjang golok dihitung berdasarkan hitungan wedal, weton, nama dan sebagainya. Tradisi kerajinan Golok Seuat juga memiliki tradisi pembuatan golok gegaman, namun seiring dengan perkembangannya, tradisi pembuatan golok gegaman hanya dilakukan ketika ada yang memesan saja, dan tidak semua pande bisa membuat golok gegaman tersebut.

Pada kerajinan Golok Seuat terdapat Tradisi pembuatan golok gegaman di Desa Seuat Jaya dilakukan dengan memberi wapak Bahasa Arab pada bilah Golok Kopak Dawing, yang kemudian disebut dengan rajah. Ritual pembuatan golok tersebut dilakukan oleh para empu. Empu merupakan sebutan untuk pande tetua di Desa Seuat Jaya. Namun masyarakat Desa Seuat Jaya memiliki keyakinan untuk menutup rapat ritual yang mereka lakukan dari masyarakat luar. Bahkan masyarakat Desa Seuat Jaya pun tidak mengetahui tentang bagaimana cara ritual itu berlangsung, hanya empu dan beberapa orang lainnya saja yang mengetahui.



**Gambar 2 Golok Kopak Dawing Rajah**

Sumber: Dokumen Penulis 2023

Berdasarkan hasil wawancara bersama Sulki, seorang empu pande, dan satu-satunya pande yang bisa merajah golok, didapatkan informasi bahwa tidak ada ritual khusus dalam pembuatan wapak dalam golok. Kalau ada yang memesan wapak maka langsung dibuat. Tidak perlu mengunggu hari baik atau prosesi lain. Golok Seuat memiliki nilai dan pamornya sendiri yang membuat golok tersebut masih eksis hingga saat ini. Selain itu, nilai yang dimiliki Golok Seuat juga menjadi ciri khas yang kemudian menjadikannya sebagai identitas budaya Desa Seuat Jaya. Ada empat nilai yang dimiliki Golok Seuat. Pertama, nilai kehormatan, bahwa golok jaman dulu adalah senjata yang hanya dimiliki oleh para raja, seiring berjalannya waktu golok mulai bisa digunakan oleh kalangan istana dan masyarakat biasa. Maka golok memiliki nilai kehormatan karena jika berkaca dari sejarah, golok adalah milik para penguasa. Kedua, nilai persatuan. Para pemilik golok biasanya tergabung dalam suatu perkumpulan, dan hal ini membuat para pemilik golok bersatu. Dari perkumpulan tersebut para pemilik golok bersatu untuk maksud dan tujuan yang sama. Selain itu juga, banyak persahabatan yang terjadi karena golok. Misalnya cerita yang disampaikan oleh Oman Solihin dan Akhmad Supriyatna dalam bukunya yang menjelaskan tentang seorang yang memiliki Golok Ciomas mengantar temannya untuk berobat katarak di RS Cicendo Bandung, ternyata dokternya adalah kenalannya dari sesama pemilik Golok Ciomas. Akhirnya dia juga dioperasi dan gratis.

Ketiga, nilai kekuatan. Dalam perjalanannya, golok yang tadinya hanya milik raja dan kalangan istana, berubah jadi bisa dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat. Golok kemudian menjadi senjata andalan para bandit dan jawara di Banten untuk melawan musuh. Golok juga digunakan oleh para pejuang untuk melawan kolonialisme, sehingga golok dijadikan sebagai simbol dari kekuatan. Seiring berjalannya jaman, nilai kekuatan yang dimiliki oleh golok tidak pernah hilang. Jika berbicara mengenai golok, maka sosok jawaralah yang selalu muncul karena jawara selalu membawa golok sebagai simbol kekuatan mereka. Jawara atau disebut juga jagoan merupakan seorang laki-laki yang berpenampilan sangar, berpakaian celana pangsi, baju kampret, ikat kepala barangbang semplak, kumis panjang melintang, mata merah, tangan penuh dengan akar bahar, membawa golok dengan ikat pinggang kulit yang tebal. Jawara memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat Banten. Jika terjadi ketegangan dalam situasi sosial maka jawara berperan penting untuk menstabilkan kembali situasi sosial yang terjadi. Dan jika kondisi sosial sedang baik, maka peran jawara tidak terlalu dibutuhkan, hal inilah yang kemudian menimbulkan pandangan negatif karena perilakunya yang sering melakukan kekacauan dan kerusakan, bahkan tak jarang juga para jawara tersebut melakukan tindak kriminal.

Keempat, nilai estetika. Seiring dengan perkembangan zaman, Golok Seuat mengalami perubahan fungsi dari yang awalnya hanya sebagai senjata kemudian bertambah fungsi menjadi koleksi. Maka dari itu nilai estetika sangat dibutuhkan dalam hal ini karena sebagai barang koleksi, nilai estetika yang paling ditonjolkan dari pada fungsi umumnya sebagai senjata.

“Upama ieu dipakaitkeun kana pagawean kreatif, sebut we ragam hias atawa seni rupa, nya di dieu nyokona hubungan emosi jeung kreativitas. Memang maranggi (tukang ukir) jeung gosali (tukang neupa pakarang logam besi) teh beda-beda pagaweanna. Tapi sok sanajan kitu, ari nu disebut pakarangmah, boh kujang, boh bedog, atawa keris, sangkan genah dipakena kudu make perah (gagang) jeung sarangka, nya di dieu kreativitas maranggi dipake keur ngukir perah jeung sarangka”.<sup>16</sup>

Artinya:

“jika dikaitkan dengan pekerjaan kreatif, sebut saja ragam hias atau seni rupa, disini terdapat hubungan antar emosi dan kreatifitas. Memang, pengrajin (tukang ukir) dan pande (tukang menempa logam besi dan baja) berbeda pekerjaannya. Tapi meskipun begitu, yang disebut perkakas mau itu kujang, golok, atau keris, agar nyaman digunakannya harus memiliki perah (gagang) dan serangka, disinilah kreativitas pengrajin digunakan untuk membuat perah dan serangka.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Seuat Jaya, golok memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai senjata tradisional, golok juga menjadi bagian dari seni. Keindahannya dapat dilihat dari ukiran bilah, pahatan perah serta motif serangka. Karena golok memiliki peranan penting dalam kehidupan, maka ia memiliki empat fungsi yang penting pula.

Pertama, fungsi praktis. Pada dasarnya golok dibuat untuk membantu mempermudah pekerjaan manusia, baik untuk memotong, membelah dan sebagainya. Maka dari itu meskipun golok pada zaman sekarang memiliki banyak sekali ragam hiasnya, tapi unsur kenyamanan penggunaannya yang paling diutamakan. Karena meskipun golok sudah menjadi bagian dari seni, namun fungsi praktisnya adalah untuk membantu kehidupan manusia, maka dibutuhkan golok yang memiliki kenyamanan dan ketajaman yang baik. Golok biasa digunakan untuk membantu kehidupan sehari-hari masyarakat misalnya dalam berkebun, golok digunakan untuk menebang pohon, memotong bambu dan sebagainya.

“fungsi praktis leuwih nyoko kana harti ngadeudeul pagawean, nyindekelkeun kagunaan bedog dina kahirupan sapopoe kayaning keurnuar awi, meulah suluh, meulah awi, nyisit awi

---

<sup>16</sup> Sasmita, Kujang, Bedog, Dan Topeng Dan Kajian Lainnya Mengenai Budaya Sunda (Yayasan Pusat Studi Sunda, 2008).

pibilikeun, kudak-kadek di kebon, keur meuncit sasatoan, nyacag daging jeung lain-lain deui”.<sup>17</sup>

Artinya:

“fungsi praktis lebih pantas memiliki arti melakukan pekerjaan, menggunakan golok dalam kehidupan sehari-hari seperti menebang bambu, membelah kayu bakar, membelah bambu, menyisit bambu untuk dijadikan biliki, digunakan untuk memotong di kebun, menyembelih hewan, mencincang daging dan lain sebagainya”.

Kedua, fungsi simbolis. Dulu golok merupakan barang yang sakral, yang hanya dimiliki oleh para petinggi kerajaan. Hal tersebut dikarenakan golok merupakan simbol dari kekuatan dan keberanian. Selain itu juga golok menjadi bagian dari budaya dan seni yang kemudian menjadi simbol dalam kesenian pencak silat dan debus yang ada di Banten. Golok sebagai simbol kekuatan dan keberanian tidak hanya ada di Banten, di daerah lain golok juga menjadi simbol dari kesenian, misalnya kuda lumping, upacara adat, dan masih banyak lagi.

“dianggapna eta bedog teh boga ajen karamat, paling copelna cara kitu teh ngahormatan luluhurna anu kungsi make eta bedog. Di dieu bedog boga ajen piken ngangkat harkat darajat anu nyimpenna, malah mah mibanda unsur lianna saperti mawa berkah salamet. Memang, aya anggapan yen bedog jeung golok teh aya bedanna, lain dina wangun atawa wilahna, tapi dina fungsina.golok mah leuwih condong dianggap boga niley karamat atawa simbolis, ari bedog leuwih condong dianggap boga fungsi praktis, alat keur digawe sappoe”.

Artinya:

Golok dianggap memiliki kesan keramat, cara ini dianggap paling baik untuk menghormati leluhur yang pernah menggunakan golok tersebut. Disini, golok memiliki kesan untuk mengangkat harkat dan derajat pemiliknya, dan juga memiliki unsurlainna seperti membawa berkah keselamatan. Memang, ada anggapan kalau bedog dan golok memiliki perbedaan, bukan terletak pada bentukatau bilahnya, tetapi dari fungsinya. Golok lebih condong dianggap memiliki nilai keramat atau simbolis, dan bedog lebih condong dianggap memiliki nilai praktis, alat untuk pekerjaan sehari-hari”.

Ketiga, fungsi estetis. Golok menjadi bagian dari seni salah satu alasannya karena keindahannya. Keindahan golok terukir pada motif bilah, bentuk perah serta ukiran serangkanya.

Maka dari itu, golok sering kali dijadikan sebagai hiasan atau pajangan di dinding. Banyak pengrajin yang membuat golok yang indah karena pesanan walaupun dengan tingkat pengerjaan yang sulit. Keindahannya sangat detail baik pada bilah maupun perah sehingga golok memiliki nilai seni yang tinggi dan dapat dijadikan sebagai koleksi pribadi atau sebagai hadiah. Selain memiliki fungsi praktis dan simbolis, sejak dulu golok sudah memiliki fungsi estetis, yaitu sebagai bagian dari gaya hidup jaman dulu.

“aya omongan ‘ari lalaki lembur mah kamamana ge tara lesot bedog. Da bedog teh sarua jeung calana. Mun lalaki lesot bedog lain lalaki ngaranna’. Ieu ungkara negeskeun yen mawa bedog teh geus ngabaju, geus seperti papakean sapopoe. Tangtu, barang pake dina mangsa keur digawe beda jeung barang pake dina mangsa keur ulin atawa dina mangsa keur indit-inditan. Tangtu, dina mangsa indit-inditan mah nyoren bedog teh lian ti memang kudu, jadi hiasan nu mawana deuih. Tah, di dieu meureun fungsi estetisna.”<sup>18</sup>

Artinya:

---

<sup>17</sup> Sasmita, Kujang, Bedog, Dan Topeng Dan Kajian Lainnya Mengenai Budaya Sunda.

<sup>18</sup> Sasmita, M. (2008). Kujang, Bedog, dan Topeng dan Kajian lainnya mengenai Budaya Sunda. Yayasan Pusat Studi Sunda

“ada peribahasa ‘lelaki kampung jika kemanapun tidak pernah lepas dari golok. Karena golok itu sama seperti celana. Jika lelaki tidak membawa golok namanya bukan lelaki’. Ungkapan ini menegaskan jika membawa golok itu sudah seperti menggunakan baju, seperti pakaian sehari-hari. Tentu saja, yang digunakan saat bekerja berbeda pada saat digunakan sewaktu bermain atau sewaktu berpergian. Tentu, pada saat berpergian membawa bedog itu menjadi sebuah keharusan, jadi hiasan yang membawanya. Disinilah seperti halnya fungsi estetis pada golok.

Keempat, fungsi ekonomi. Golok banyak diminati masyarakat dan kebutuhan akan golok tinggi, maka golok memiliki fungsi ekonomi yakni sebagai komoditi yang diperjual-belikan. Golok dapat menjadi sumber penghasilan bagi pande, pengrajin dan penjual golok. Golok yang dibuat dengan kualitas baik dan tahan lama dapat membuat harga golok semakin tinggi. Hal ini dapat memberikan lapangan pekerjaan kepada para pihak yang terlibat dalam proses pembuatan golok, tidak hanya pande dan pengrajin tetapi juga penyedia bahan dan penyalur golok. Kualitas serta promosi jual yang baik, menjadikan Golok Seuat terkenal dikalangan pencinta golok. Karena eksistensi Golok Seuat yang sudah terkenal dimana-mana, maka pembeli Golok Seuat pun datang dari berbagai daerah. Selain dijual sebagai alat bantu rumah tangga, atau sebagai hiasan, Golok Seuat juga laku dipasaran karena golok juga menjadi alat yang digunakan dalam industri, misalnya dalam pembuatan kapal, pembuatan saung gazeboh, dan industri lainnya. Hal inilah yang kemudian turut membuat permintaan golok terus meningkat sehingga industri pembuatan dan jual beli golok menjadi pekerjaan yang menjanjikan bagi sebagian masyarakat, terutama bagi masyarakat Desa Seuat Jaya.

## Kesimpulan

Golok merupakan senjata tradisional khas Sunda yang dikenal sejak jaman Kerajaan Pajajaran. Awalnya golok hanya dimiliki oleh raja. Tetapi ketika Pajajaran runtuh, golok bukan lagi menjadi barang sakral. Setelah terbentuk Kesultanan Banten, golok bisa digunakan oleh kalangan istana lainnya. Pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, golok bisa digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk memudahkan perlawanan terhadap Belanda. Tetapi, agar tidak menghilangkan pamor golok, maka dibuatlah penamaan baru yaitu bedog untuk masyarakat biasa. Ketika Banten dibawa kuasa Belanda, para pande dan pengrajin golok dipaksa bersembunyi ke pinggiran termasuk wilayah Seuat Jaya, namun permintaan golok terus meningkat. Golok Seuat terus dilestarikan sampai sekarang dengan cara mengajari anak muda cara membuat golok, meningkatkan promosi penjualan, memperhatikan kualitas yang dimiliki dan mengikutsertakan Golok Seuat dalam berbagai festival. Golok Seuat berfungsi praktis, simbolis, estetis, dan ekonomis. Dengan fungsi tersebut maka tradisi kerajinan ini dapat terus bertahan di tengah perubahan zaman.

## Daftar Acuan

- Guilot, C. *Banten Sejarah Dan Peradaban Abad X – XVII*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- Hamid, Abd Rahman. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2018.
- Hamid, Abd Rahman, and M. Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- de Houtman, Cornelis. *De Eerste Schipvaart Der Nederlanders Naar Oost-Indië Onder Cornelis de Houtman 1595-1597*. Martinus Nijhoff, 1925.
- Hudaeri, Mohamad. *Tasbih Dan Golok: Kedudukan, Peran, Dan Jaringan Kiyai Dan Jawara Di Banten*. Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2007.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888: Kondisi, Jalan, Dan Kelanjutannya (Sebuah Studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial Di Indonesia)*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Kumbang, K. *The Golok*. Serang: Kepolisian Daerah Banten, n.d.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005.
- Rismawidiawati, Wuri Handoko, Roni Tabroni, Abd. Rahman Hamid, and Muh. Subair. “Gawe Kuta Baluwarti Bata Kalawan Kawis Contribution of Local Knowledge to the Expansion of the Banten

- Sultanate on the Nusantara Spice Route.” *Wacana* 24, no. 3 (2018): 470–499.
- Sasmita. *Kujang, Bedog, Dan Topeng Dan Kajian Lainnya Mengenai Budaya Sunda*. Yayasan Pusat Studi Sunda, 2008.
- Senjaya, A. *Golok Dan Bukan Golok Menurut Pande Pengrajin Bandar Banten*. Jakarta: Perpusnas Press, 2022.
- Silahudi, Rafaliq, and Dimas Krisna Aditya. “Perancangan Destination Branding Desa Seuat Jaya Sebagai Desa Pengrajin Golok Sulangkar Di Kabupaten Serang-Banten.” *eProceedings of Art & Design* 6, no. 2 (2019).
- Untoro, Heriyanti Ongkodharma. *Kapitalisme Pribumi Awal: Kesultanan Banten 1522-1684*. Depok: FIB UI & Komunitas Bambu., 2007.
- Wilson, Ian Douglas. “*The Politics of Inner Power: The Practice of Pencak Silat in West Java*.” Murdoch University, 2002.